

SOSIALISASI DELIQUENSI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK GENERASI MUDA SANTUN DAN PRODUKTIF

1. Asrina Pitayanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : asrinapitayanti44@gmail.com
2. Avicena Sakufa, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : avicena.sm@gmail.com
Korespondensi : asrinapitayanti44@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja atau deliquensi menjadi perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Perilaku deliquensi yang terjadi dikalangan remaja perlu di cegah dalam membentuk remaja sebagai pribadi yang teguh beriman dan bertaqwa, sehat jasmani dan rohani sebagai penerus bangsa yang berkualitas dan produktif dalam berkarya dimasa depan. banyak factor penyebab dari deliquensi bisa berasal dari factor internal dan eksternal. Upaya mengatasi permasalahan deliquensi pada remaja yaitu menanggulangi kenakalan remaja ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Minimnya pemahaman tentang pengetahuan terkait perilaku deliquensi beserta dampak yang ditimbulkan. Maka perlu adanya sosialisasi kepada para remaja bagaimana mengelola emosi dengan memperkuat keimanan sesuai dengan kepercayaan yang di anut, Waspada terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya akan menjadikan remaja siap dalam menghdapi setiap perkembangan jaman yang terjadi dan terhindar dari berbagai resiko kenakalan remaja

Kata Kunci : Deliquensi, Remaja, Santun, Produktif

1. PENDAHULUAN

Aset bangsa negara kita berada ditangan kaum generasi muda yang saat ini perlu untuk di hindarkan dari perilaku menyimpang yang kemungkinan besar bisa berdampak pada arus kemerosotan moral yang merugikan pada diri sendiri, orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat (Sumara et al., 2017). Pemberitaan surat kabar, berita di televisi, media internet tidak jarang kejadian perkelahian / tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjudian yang dilakukan oleh remaja yang berusia belasan tahun, dan dibarengi juga meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya (Unayah & Sabarisman, 2015).

Berbagai faktor perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. peselisihan dengan orang tua, perceraian orang tua, penjualan alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, hidup menganggur, kurang mampu memanfaatkan waktu luang, salah pergaulan, beredarnya film bajakan dan porno, kehidupan ekonomi yang berkekurangan (Yusuf, 2004; Utami & Raharjo, 2021). Hal serupa juga dinyatakan oleh Papila (2004; Prasasti, 2017) bahwa remaja yang kurang diawasi dijaga, diberi konseling dan diberikan bimbingan oleh orang tua terutama ibunya cenderung memberontak dan melakukan tindakan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Tahapan perkembangan remaja dimasa remaja adalah dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Hal ini secara tidak langsung dapat mengganggu dan menyimpulkan ketidaknyamanan pada orang lain (Hidayati, 2016).

Dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Berbagai usaha dari berbagai pihak dapat mengendalikan kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja akan menjadi orang dewasa yang berprilaku sehat dan kuat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman agama) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara (Indrawati & Rahimi, 2019). Seperti kegiatan berupa bimbingan pada orang tua dan juga perhatian lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai kontrol sosial sehingga penyimpangan perilaku kenakalan remaja bisa dicegah, dan bisa mengurangi angka kejadian kenakalan serta tidak mustahil kondisi yang diupayakan melalui pembimbingan dapat membantu teratasi perilaku delikueni (Karlina, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman terkait delikueni yang bisa berdampak pada penyimpangan perilaku remaja, melalui metode Sosialisasi pada sekelompok orang untuk menentukan tanggapan serta reaksinya, sehingga menimbulkan action berupa nilai pada diri sendiri dan bagi kelompok teman sebayanya

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan yang dilakukan kepada siswa peserta pengabdian masyarakat diantaranya adalah :

a. Survey lokasi, sasaran dan sosialisasi

Survey lokasi dan sosialisasi merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. lokasi dan sasaran dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu pertimbangan pertimbangan sasaran kepada siswa remaja yang mempunyai akses terbatas terhadap penggunaan internet dan lokasi yang berada jauh dari keramaian kota.

Kemudian tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah SMK Ar Rohmah Tegalrejo Magetan mengenai rencana kegiatan pengabdian masyarakat, dan melakukan kesepakatan target sasaran dan waktu pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan disepakati dilakukan pada hari Rabu, 16 Desember 2020 dengan target sasaran siswa kelas 10. peralatan kegiatan pengabdian masyarakat disiapkan oleh tim pelaksana dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

b. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah SMK Ar Rohmah Tegalrejo Magetan pada hari Rabu, 16 Desember 2020. Kegiatan mulai pukul 08.00 wib dengan mengenalkan nama - nama tim pelaksana pengabdian masyarakat kepada para siswa- siswai peserta sosialisasi tentang deliquensi

1) Pelaksanaan pre tes

Tim pelaksana membagikan kuesioner kepada peserta kegiatan. Tujuan dari pelaksanaan pre tes yaitu untuk mengukur pengetahuan tentang deliquensi pada remaja. Setelah kuesioner terisi, selanjutnya kuesioner dikumpulkan kembali.

2) Penyampaian materi

Sebelum dilakukan penyampaian materi, tim pelaksana membagi notulen, bolpoint dan leaflet kepada para audien sebanyak 28 peserta. Materi yang disampaikan adalah pengertian deliquensi pada anak remaja, jenis – jenis deliquensi, berbagai faktor yang mempengaruhi deliquensi pada remaja, dampak dan pencegahan perilaku deliquensi .

3) Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dengan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pokok yang telah disampaikan secara perwakilan yang dipilih secara acak, dan audien juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada tim pelaksana apabila ada yang kurang jelas saat materi di jelaskan.

4) Pelaksanaan post test

Sesi akhir dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu pelaksanaan post test. Tim pelaksana membagikan kuesioner kepada peserta kegiatan. Tujuan dari pelaksanaan post tes yaitu untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai sosialisasi Deliquensi pada remaja sebagai upaya membentuk generasi muda santun dan produktif. Setelah kuesioner terisi, selanjutnya kuesioner dikumpulkan kembali untuk di nilai capaian pengetahuan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK AR. Rohmah Tegalrejo Magetan pada bulan Desember tahun 2020. Di ikuti oleh audien para siswa dan siswi SMK Ar. Rohman sebanyak 28 orang. Kegiatan dimulai pukul 09.30 WIB, diawali dengan sambutan bapak kepala sekolah, kegiatan ini juga berkolaborasi dengan Para dosen STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun dan bapak/ ibu guru SMK Ar.Rohman Desa Nguntoronadi

a. Pelaksanaan Pre Tes

Kuesioner pre test dibagikan terlebih dahulu kepada para audien untuk dijawab. Diberikan waktu 10 menit untuk mengisi lembar kuesioner. Hasil evaluasi awal ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah.

Tabel 1. Pengetahuan Audien sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan jiwa

| No | Keterangan | Jumlah | Prosentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Pengetahuan Tinggi | 8 | 28,57% |
| 2 | Pengetahuan Sedang | 4 | 14,28% |
| 3 | Pengetahuan Rendah | 16 | 57,14% |
| | Jumlah | 28 | 100% |

Sumber: data primer 2020

Hasil di atas menunjukkan lebih dari separuh pengetahuan responden tentang deliquensi rendah sebanyak 16 orang (57,14%), Sebagian kecil berpengetahuan sedang 4 siswa (28,57%) sedangkan yang berpengetahuan tinggi sebanyak 8 orang yaitu 28,57%.

Pengetahuan remaja mengenai deliquensi masih rendah ditunjukkan masih tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia termasuk Jawa Timur yang tercatat pada data informasi dan pengaduan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Riskinayasari, 2015). Data kasus juvenile deliquensi yaitu anak yang berhadapan dengan kasus hukum (ABH) meliputi laporan anak remaja sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian), remaja pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan), remaja pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi), pelaku sodomi/pedofilia, sebagai pelaku pembunuhan, pelaku pencurian, pelaku kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, pelaku penculikan, pelaku aborsi, dan terorisme (Yunia et al., 2019).

Willis (2012; Pratiwi, 2017)) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: berbagai faktor tersebut berasal dari dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan berbagai faktor yang berasal dari sekolah. Berbagai faktor di atas penyebab deliquensi dan saat ini Pengaruh Teknologi bebas dalam mengakses informasi terutama mengenai materi yang berkaitan tentang perilaku delinkuensi seperti halnya kenakalan biasa misalnya melanggar norma menjadi nilai personalitas pada anak remaja. Ansory (2012; Mamba, 2016), telah merumuskan berbagai perilaku penyimpangan remaja yaitu berkelahi, remaja yang sering keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, berkendara mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin orang tua/orang, serta kenakalan penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemeriksaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain.

b. Penyampaian Materi

Kegiatan penyampaian materi dilakukan dengan metode sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada. (Sutaryo, 2004; Darsini et al., 2019) Kegiatan tersebut berlangsung selama 15 menit dan dilanjutkan sesi diskusi dan Tanya jawab selama 30 menit. Tim pelaksana Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMK AR. Rahman diikuti oleh 28 siswa dan siswi kelas X. saat dilakukan ceramah para audien sangat antusias mendengarkan penjelasan dan beberapa siswi mencatat poin yang penting. Media PPT dan LCD serta pemberian liflet juga sangat membantu dalam proses menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan tentang materi deliquensi remaja. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut

menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada.

c. Evaluasi kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sudah dapat dikatakan sesuai target yaitu terlaksa sesuai dengan jadwal. Tim pelaksana bersama dengan siswa peserta sosialisasi melakukan evaluasi dengan diskusi dan tanya jawab, serta dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pokok yang telah disampaikan dengan sesama anggota kelompoknya, kemudian peserta diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari materi sosialisasi secara acak ditunjuk sebagai perwakilan dari peserta penmas. Pembahasan evaluasi kegiatan dengan cara small group discussion (SGD) diharapkan dapat memberikan semangat siswa dalam pelaksanaan kegiatan.

d. Pelaksanaan Post Tes

Tabel 2. Pengetahuan peserta kegiatan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan

| No | Keterangan | Jumlah | Prosentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Pengetahuan Tinggi | 10 | 35,71% |
| 2 | Pengetahuan Sedang | 14 | 50% |
| 3 | Pengetahuan Rendah | 4 | 14,28% |
| | Jumlah | 28 | 100% |

Sumber: data primer 2020

Dari hasil pelaksanaan kegiatan post tes sebagian kecil yaitu 4 siswa (14,28%) memiliki pengetahuan rendah tentang deliquensi, sebanyak 10 siswa (35,71%) sudah berpengetahuan tinggi, dan mayoritas 14 orang siswa memiliki pengetahuan sedang (50%) telah berhasil memiliki pengetahuan dan pemahan tentang deliquensi dan dampaknya. Sikap yang harus dimiliki bagi jiwa remaja yaitu kontrol internal dari dalam diri individu. Ketenangan dapat diperoleh melalui pengamalan nilai-nilai agama sehingga mampu mengendalikan diri supaya tidak melakukan pelanggaran perilaku. Maka penguasaan diri dan control kestabilan emosi seseorang sangat berpengaruh dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian.

Pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan remaja menjadi tanggung jawab semua terutama lingkungan keluarga dan sedapat mungkin agar tidak terulang kembali (Mursafitri, 2015). Apabila perilaku kenakalan yang dilakukan remaja cukup berat sampai pada batas pelanggaran maka bisa diberikan hukuman yang bersifat mendidik sehingga menimbulkan efek jera. Hubungan komunikasi harus efektif antara pihak orang tua dan anak saat berinteraksi (Praptomojati, 2018). Orang tua memberikan dukungan berupa motivasi dan kesempatan pada anak remaja untuk mengikuti kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif.

4. KESIMPULAN

Hasil Capaian luaran berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman para siswa remaja di SMK Ar Rhozman. Peran serta remaja setelah kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu melakukan edukasi dengan teman sebaya dan bisa menimbulkan action berupa nilai pada diri sendiri dan bagi kelompoknya. Budaya, social dan agama sangat membantu pembentukan nilai character remaja berupa sebuah akhlak, keyakinan spiritual dalam bersikap dan perilaku menuju kebaikan (berbudi luhur, sopan dan santun). Dasar perilaku seseorang dibentuk dari nilai diri yang akan berkembang menjadi keyakinan/ belief sehingga menjadi sebuah atitut

yang dimiliki remaja untuk diterapkan sebagai behavior atau kebiasaan baik, santun dan produktif

5. SARAN

Melatih remaja yang beretika dan berperilaku sopan santun yang baik adalah tanggung jawab semua pihak, orang tua, guru, dan seluruh masyarakat yang berada di lingkungan anak remaja. Dengan manajemen perilaku yang diterapkan oleh semua pihak diatas. Peran orang tua adalah wajib mempunyai sikap santun tersebut dalam dirinya, memberikan motivasi dan dorongan kepada anak remaja ketika sudah melakukan hal baik, menjadikan sebuah rumah sebagai tempat berlatih terbaik, koreksi perilaku anak remaja jika melakukan kesalahan, di lingkungan sekolah guru dapat meneladankan dengan banyak bercerita tentang tokoh kejadian yang bernilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan bisa mencoba menerapkan model permainan seni peran di sekolah melalui bentuk penugasan kelompok. Serta sebagai orang yang selalu menjadi role model baik ortu, guru dan tokoh ulama dan tokoh masyarakat lingkungan setempat bisa berkomitmen menjaga generasi muda dengan mengatakan kepada anak remaja manfaat dari memiliki etika yang baik

6. DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 13.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(2).
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 3*(2), 86–93.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(2), 147–158.
- Mamba, S. S. H. S.-A. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science, 3*(2).
- Mursafitri, E. (2015). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. Riau University.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku, 2*(1), 1–14.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 1*(1), 28–45.
- Pratiwi, L. (2017). Peran Orang tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1*(1), 75–83.
- Riskinayasari, G. (2015). *Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2).
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa, 1*(2).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4*(1), 1–15.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan

Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.